

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Simbol Dalam Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah simbol dan lambang memiliki makna yang sama, yaitu suatu tanda atau gambar yang merepresentasikan sesuatu dengan maksud tertentu. Kata bersimbol mengacu pada penggunaan atau pemakaian simbol, sedangkan menyimbolkan berarti menjadikan sesuatu sebagai lambang. Adapun *symbolisme* merujuk pada penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan ide atau gagasan, seperti yang lazim dijumpai dalam karya sastra, seni, dan bidang lainnya.¹³ Istilah simbol berakar dari bahasa Yunani, yaitu *symbolon* dan *symbollo*, yang menjadi dasar terbentuknya kata "simbol" dengan makna umum sebagai sesuatu yang memberikan kesan "bermakna" dan "menarik".¹⁴ Menurut Frederick William Dillistone Hakekat simbol adalah hasil persepsi manusia terhadap objek yang ditangkap oleh panca indera dan diproses dengan berpikir dan berpikir tentang berbagai situasi dan pengalaman hidup manusia untuk menghasilkan makna baru, mengubah atau tidak mengganti makna asli simbol. Menurut teori Dillistone, yang didasarkan pada teori Victor Turner, makna baru dapat ditambahkan ke wahana simbolis yang lama melalui persetujuan kolektif; di sisi

¹³Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2008).

¹⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

lain, individu dapat menambahkan makna pribadi mereka ke makna umum sebuah simbol.¹⁵

Simbol dan lambang memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakat Toraja. Baik pada masa lalu maupun masa kini, komunikasi di kalangan masyarakat Toraja kerap melibatkan penggunaan simbol dalam berbagai bentuk seperti warna, ukiran, gambar, suara, gerakan tubuh, dan sebagainya.¹⁶ Kesalahan paling mendasar yang sering dilakukan manusia adalah menganggap simbol sebagai substansi, sehingga mereka cenderung membenarkan segala sesuatu yang tampak secara lahiriah sebagai kebenaran yang sejati.¹⁷

Menurut Clifford Geertz memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai:

1. Sebuah tatanan sistematis dari makna dan simbol yang digunakan individu untuk memahami dunia mereka, mengungkapkan emosi, serta membentuk penilaian.
2. Sebuah pola makna yang diwariskan secara historis dan terkandung dalam simbol-simbol, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, memperkuat, dan berinteraksi.

¹⁵Dillistone Frederick William, "Teori Simbol Menurut Perspektif F.W. DILLISTONE" (1955).

¹⁶Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*.

¹⁷Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 9.

3. Alat simbolis untuk mengendalikan perilaku dan sumber informasi *ekstrasomatik*.
4. Kebudayaan merupakan sebuah sistem simbol yang perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Bahasa simbolis yang ada dalam kebudayaan digunakan oleh masyarakat umum, sehingga peneliti tidak boleh menganggap bahwa mereka sudah mengetahui seluruh aspek tersembunyi dalam pikiran individu. Fungsi simbol tersebut bersifat universal, dan manusia tidak akan dapat memahami kebudayaan suatu kelompok tanpa memperhatikan fungsi ini, yang berjalan seiring dengan kode genetik itu sendiri.¹⁸ Dalam Religi, ritus, etika, dan moral adalah komponen budaya Toraja, seperti halnya pada budaya lain. Komponen ini juga dapat muncul dalam berbagai bentuk simbol, lambang, dan tanda, yang menciptakan nilai untuk kemajuan suatu masyarakat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, simbol terdiri dari hal-hal yang memiliki arti khusus yang diketahui oleh anggota kelompok masyarakat tertentu.¹⁹

B. Simbol *Tuang-Tuang*

Tuang-tuang adalah benda yang terbuat dari bambu kecil (*bulo, tallang*) yang disusun menyerupai rantai yang dipasang pada saat *pasa' tedong*, *tuang-tuang* dipasang mulai dari *bala'kayan* sampai *simbuang induk*, *tuang-tuang* terdiri dari 24

¹⁸Geertz Clifford, "Memberikan Definisi Kebudayaan Yang Unik Dan Mendalam," 2024.

¹⁹Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 27.

gantung dan masing-masing berisi 3,2,1 bambu secara vertikal dan 1 secara horizontal kemudian ditancapkan bulu ayam dan sebelum dipasang *tuang-tuang* juga terlebih dahulu diisi dengan darah hewan oleh karena itu ada sebuah ungkapan yang mengatakan “*na potete sau’ bambana puya, na polambanan menggatanan sau’ tondok tang marendeng*” artinya bahwa hal ini menandakan suatu hubungan yang mengantarkan jasad menuju ke *Puya*, masyarakat leluhur Toraja melaksanakan tradisi *tuang-tuang* dalam upacara kematian atau *rambu solo’* sebagai salah satu simbol bahwa harapan arwahnya akan sampai di *Puya*, penggunaan bulu ayam dipercaya bahwa ayam merupakan hewan suci dan darahnya dianggap suci untuk upacara *rambu solo’*.²⁰ *Tuang-tuang* dalam *ritus rambu solo’* dilaksanakan sebelum *ma’palao (maparokko alang)* atau *ma’pasonglo’*, dalam proses ini *tomina* sebagai pemimpin imam dalam upacara ini yang bertugas meminta izin dan berkat dari sang pencipta dengan cara menebas bambu satu kali dengan *la’bo’ todolo yang* pertanda layak tidaknya upacara *rambu solo’* itu dilaksanakan.

Tuang-tuang merupakan sebuah simbol yang hanya diperuntukan pada upacara *rambu solo’* di Toraja mulai dari tingkat *dibatang* hingga *Rapasan Bone-bone*, karena itu simbol ini tidak digunakan sembarang dalam berbagai upacara adat

²⁰Natalia, “Tuang-Tuang Makna Simbolik Tuang-Tuang Bagi Kepercayaan Masyarakat Kristen Di Lembang Tampan Bonga” (Toraja, 2021), 1.

suku Toraja, melainkan hanya digunakan dalam upacara kedukaan tidak boleh digunakan untuk acara sukacita (*rambu tuka'*).²¹

C. Adu Ayam

Sabung ayam merupakan pertarungan dua ekor ayam jantan, sejak jaman *aluk todolo* Adu ayam digunakan sebagai peradilan "*silondongan*" dalam Kamus Toraja-Indonesia mengatakan bahwa "*Silondongan*" berasal dari kata *londong* yang berarti ayam jantan, *Silondongan*=*sisembang* artinya membuat keputusan yang adil dan ayam digunakan untuk menentukan kebenarannya oleh sebab itu ayam yang menang berarti itu yang memegang kebenaran. Kemudian adu ayam berlanjut pada upacara *rambu solo'* khususnya pemasangan *tuang-tuang* pada *aluk todolo* saat kegiatan itu adu ayam tidak menggunakan taji hanya "*billa*" tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan judi semakin meluas, adu ayam saat ini sudah menggunakan taji kemudian diadu sampai salah satu ayam tersebut kalah (mati).²²

D. Adu Ayam Dijadikan Judi

Masyarakat Toraja masih menganggap permainan adu ayam sebagai tradisi yang diwariskan dari nenek moyang, sehingga baik remaja maupun orang

²¹Tarukallo Prasetiawan Samban, "Tuang-Tuang: Suatu Kajian Teologis Praktis Mengenai Makna Religius Dari Simbol Tuang-Tuang Dalam Upacara Rambu Solo' Di Jemaat Kandeapi, Klasis Tikala, Kabupaten Toraja Utara." (Toraja, n.d.).

²²Yosep, "Kajian Sosio-Historis Tentang Pergeseran Makna Adu Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Di Lembang Leatung Matallo," 9.

tua terus melestarikan judi tersebut.²³ Di abad 15 dan 16 pedagang Bugis dan pasukan Arung Palaka dari Bone datang ke Toraja, pasukan Arung mencoba mengambil alih Tana Toraja, sehingga judi muncul di Toraja bersamaan dengan kedatangan para pedagang Bugis dan pasukan Arung Palaka. Pada awalnya, pasukan-pasukan tersebut memperkenalkan dadu dan *buyang*. Setelah pasukan Arung Palaka dipukul mundur dari Tana Toraja dan dinyatakan kalah oleh Aliansi *Topada Tindo* yang dibentuk oleh patriot-patriot Toraja, namun sebagian dari pasukan Arung Palaka tetap tinggal dan bergabung dengan para pedagang Bugis lainnya, mempengaruhi masyarakat Toraja melakukan perjudian.²⁴

Sejak zaman itu, judi berkembang pesat di Toraja dan mempengaruhi budaya Toraja, sehingga ada unsur-unsur judi ikut pada acara *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo*. Sebagai contoh, pada saat adu kerbau, diperkenalkan judi "*Sitangga*", kemudian setelah dan sesudah acara *Rambu Solo*, yaitu "*Paramisi*" mulai diadakan arena judi sabung ayam, kartu (*buyang*), dan dadu. Sejak zaman itu, judi berkembang pesat di Toraja dan mempengaruhi budaya Toraja.²⁵ Salah satu ritual utama orang Toraja adalah *Rambu Solo*, Keluarga atau kerabat yang akan dikuburkan di Toraja biasanya melakukan banyak kegiatan dalam upacara *Rambu Solo* (upacara penguburan). Misalnya, adu kerbau dan adu ayam kedua kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan "*Rambu Solo*" itu sendiri. Namun, sayangnya

²³Jimmi Pindan, "Ayam Dan Sabung Ayam: Sebuah Studi Kasus Tentang Refleksi Teologi Kultural Mengenai Makna Sabung Ayam Di Toraja Sa'dan," 39.

²⁴Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 35.

²⁵Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 36.

permainan adu kerbau dan adu ayam sering kali disertai dengan memasang taruhan, yang biasanya terdiri dari uang dan barang berharga lainnya.²⁶

Judi tidak pernah ada dibudaya Toraja sejak dahulu, dalam budaya *Tongkonan*, orang Toraja mengenal nilai luhur yang diberikan leluhurnya yang harus dijaga, seperti *sipakaboro'*, *siangkarang*, *siporannu*, *sialamase*, *sikamali*, *manarang*, dan *kinaa*. Nilai-nilai ini berarti saling mengasihi, mengayomi orang yang lemah, bekerja keras untuk mencapai kesuksesan, pintar, dan berbudi luhur. Berdasarkan falsafah dan nilai-nilai leluhur Toraja yang disebutkan di atas, sangat bertentangan dengan judi karena dampak judi tersebut sangat merugikan masyarakat. Dalam sejarah dan budaya Toraja, judi adalah sesuatu yang datang dari luar (*import*), masyarakat Toraja tidak pernah mengenal permainan judi dalam aktivitas *aluk*, adat, dan budaya.²⁷

Dalam Sejarah adu ayam (*silondongan*) dulunya merupakan cara untuk menyelesaikan sengketa di depan tokoh adat, tetapi terjadi penyimpangan dalam praktik tersebut yang menjadikan sabung ayam (*silondongan*) sebagai praktik perjudian.²⁸ Stephen Lea dan rekan-rekannya menyatakan bahwa perjudian adalah suatu situasi yang mengandung kemungkinan kehilangan sesuatu yang sangat berharga.²⁹ Sejak judi marak di Toraja, banyak orang di daerah itu mengalami kemerosotan mental, anak-anak sekolah bolos sekolah, banyak orang

²⁶Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 62.

²⁷Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 36–37.

²⁸Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 37.

²⁹Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 46.

yang pengangguran, dan masyarakat menjadi malas bekerja dan hubungan keluarga menjadi kurang akrab akibat kekalahan dalam permainan, kemudian orang-orang bermusuhan memperebutkan tanah warisan (harta) satu sama lain.³⁰ Menurut Basuki W. judi merusak mentalitas masyarakat, judi itu parasit yang dapat melemahkan etos kerja, judi membuat seseorang menjadi malas dan mengambil jalan pintas untuk hidup enak dengan cara melakukan perjudian.³¹

E. Larangan Judi Dalam Hukum Negara dan Agama

Perjudian dalam bentuk sabung ayam atau adu kerbau, meskipun sering kali diklaim sebagai bagian dari pelestarian budaya, tidak hanya dilarang oleh agama, tetapi juga secara eksplisit dilarang oleh hukum positif (KUHP). Hal ini tercantum dalam Pasal 303 Ayat 3 KUHP, serta peraturan-peraturan lainnya, seperti UU No. 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Judi, PP No. 9 Tahun 1981, dan Instruksi Presiden serta Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 5 yang dikeluarkan pada 1 April 1981. Judi sangat dilarang dalam agama maupun hukum sehingga jika ada yang kedapatan dalam melakukan judi akan diberikan sanksi penjara 10 tahun atau denda 25.000.000.³² Ada sejumlah alasan lain yang membuat perjudian sangat sulit dihentikan, Salah satunya adalah bahwa perjudian dianggap sebagai

³⁰Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 38.

³¹Widodo Basuki, "Praktik Sosial Sabung Ayam Di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu," *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA* 5, no. 1 (2017): 253040, <https://www.neliti.com/id/publications/253040/praktik-sosial-sabung-ayam-di-desa-becirongengor-kecamatan-wonoayu>.

³²Waney Geraldy, "Kajian Hukum Terhadap Tindak Pidana Perjudian (Penerapan Pasal 303, 303 BIS KUHP)" 4, no. June (2016): 2016.

tradisi oleh beberapa kelompok etnis, sehingga mereka akan melakukannya dengan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan meski perjudian itu dilarang. Faktor lain adalah bahwa aparat penegak hukum sangat terbatas secara jumlah, mental, dan moral, sehingga sulit untuk melakukan pengawasan dan penertiban. Sejujurnya, penegak hukum sering mengawasi bisnis judi yang menghasilkan banyak uang.³³

Sangat sulit untuk mendapatkan saksi, karena saksi itu sendiri biasanya berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan dengan perjudian. dan kebanyakan oknum menjadikan judi sebagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Diinisiasi oleh pemerintah dan aparat penegak hukum, masyarakat Toraja menanggapi penegakan hukum yang bertujuan untuk menghapus dan menindak tegas perjudian di arena sabung ayam dan adu kerbau, yang biasanya dilakukan pada upacara *Rambu Solo*. Sebagian orang berpendapat bahwa adu ayam dan adu kerbau tidak dapat dihilangkan dari budaya Toraja karena merupakan budaya. Oleh karena itu, atraksi ini merupakan bagian integral dari upacara kematian (*rambu solo*), yang telah dilakukan oleh masyarakat Toraja selama bertahun-tahun. praktik perjudian yang mendompleng daya tarik *mapasilaga tedong* dalam *rambu solo*.³⁴

Larangan terhadap judi baik agama Samawi maupun agama Ardhi melarang perjudian dalam bentuk apa pun. Agama Samawi ialah (Islam, Kristen,

³³Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 50–51.

³⁴Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 51.

dan Yahudi), yang bersumber dari wahyu Allah) melarang perjudian. Agama Ardhi, disisi lain, berkembang dari budaya, perilaku, adat istiadat, dan pemikiran seseorang, yang kemudian diterima sebagai ajaran dan menjadi keyakinan, seperti agama Budha, Hindu, dan lain-lain, yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri apa yang mereka lakukan. Menurut agama Ardhi, merasakan kehadiran Tuhan cukup untuk membuat hidup lebih baik dan mengharmoniskan alam dan manusia.³⁵

F. Dampak Judi

Judi memberikan banyak dampak terhadap masyarakat yang melakukan judi terutama memberikan dampak negatif bagi kehidupan.

1. Teman Jadi Musuh (Hubungan Sosial Rusak)

Permainan judi sering menyebabkan konflik, sekalipun lawan adalah teman atau keluarga. Konflik ini dapat berubah menjadi kebencian dan bahkan dapat menyebabkan pembunuhan seperti yang banyak beredar pada media sosial.³⁶

2. Harta Habis Hutang Melilit

Judi berarti bertaruh dengan uang atau barang. Ada kemungkinan kalah 10 banding 1 atau bahkan 50 banding 1, yang berarti kemungkinan kalah jauh lebih besar dibandingkan menang. Namun, seperti yang

³⁵Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 52.

³⁶Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 84.

disebutkan di atas, judi adalah candu yang selalu menarik, tidak peduli menang atau kalah, orang-orang yang sudah kecanduan dalam berjudi akan menghabiskan harta bahkan berhutang jika harta yang di miliki sudah habis.³⁷

3. Lupa Waktu

Judi merupakan permainan yang sangat menarik dan membuat seseorang kecanduan sehingga tidak memandang siang atau malam, dapat dipahami mengapa para penjudi menjadi lelah, lemas, dan mengantuk. Oleh sebab itu orang yang kecanduan judi memutuskan untuk meninggalkan aktivitas atau profesi/pekerjaan sebelumnya.³⁸

4. Pikiran Tidak Jernih, Kecerdasan Otak Menurun dan Rusak

Judi merusak hati dan pikiran. Bahkan psikolog mengatakan bahwa penjudi mengalami gangguan jiwa yang tidak stabil, yang membuatnya sulit untuk dikontrol dan hanya ditentukan oleh ritme permainan judi. Baik otak maupun jiwa terlibat dalam permainan, entah mendapat manfaat atau kehilangan, semuanya berlangsung dalam ketegangan yang tinggi. Situasi seperti ini menyebabkan pikiran menjadi tidak teratur dan kurang optimisme.³⁹

³⁷Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 84.

³⁸Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 84.

³⁹Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 85.

5. Kehancuran Bersama Keluarga Karena Penyakit dan Perilaku Kemalasan

Perilaku malas akan menyebabkan kerusakan keluarga dan penyakit hidup yang sangat berbahaya. Karena perjudian merupakan sub judul yang penting dan dibahas secara mendalam karena sebagian kehancuran sebuah keluarga disebabkan oleh judi.

Beberapa oknum percaya bahwa perjudian merupakan pilihan dan orang lain tidak memiliki hak untuk mengatur dan ikut campur didalamnya, dengan bahasa yang tegas dan tegas: "Kami berjudi bukan uangmu, tetapi uang saya." Dalam bahasa Toraja, "*sengmu raka tu ki tangga*". malas merupakan penyakit yang susah untuk disembuhkan dan mudah tertular, tetapi dalam Alkitab memerintahkan manusia untuk bekerja dan harus ditaati karena merupakan dosa jika dilanggar, (Ams 6:6) "hai pemalas pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak." dalam kitab Amsal perilaku malas banyak disoroti dan menjadi perilaku yang sangat dibenci dalam kitab tersebut, Kemalasan bukan hanya disebabkan oleh judi namun kemalasan sangat berkaitan erat dengan judi.⁴⁰

Menurut Kanisius Teobaldus Deki judi memiliki beberapa dampak negatif bagi keluarga antara lain:

- a. Menciptakan konflik dalam keluarga: judi sebagai patologi sosial, dengan jelas memengaruhi konflik rumah tangga serta hubungan orang tua dan

⁴⁰Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 85.

anak. Judi menyebabkan konflik keluarga yang sering terjadi yang begitu menyedihkan dan merupakan sebuah fakta.

- b. Bermain judi dapat menjerumuskan keluarga ke dalam kemiskinan: meskipun tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi di dunia perjudian, kenyataannya adalah bahwa perjudian sering kali menyebabkan keluarga terjebak dalam kemiskinan. Keluarga harus menghadapi nasib yang buruk karena orang yang sudah kecanduan judi menghabiskan banyak uang untuk membayar hutang yang dibuat sendiri karena kekalahan di meja perjudian.
- c. Menghilangkan kesejahteraan dalam keluarga: dalam keluarga yang kecanduan judi akan melihat bahwa kesejahteraan hidup yang diharapkan dalam keluarga sebagai bagian dari tujuan perkawinan semakin tidak mungkin jika kebiasaan judi terus dilakukan. Kekalahan dalam perjudian sering menimbulkan rasa sakit hati dan melampiaskan pada keluarga, kemudian Perasaanlah yang mendorong seseorang untuk tetap terlibat sehingga Seseorang yang kalah dapat menjadi gila dan frustrasi saat jatuh ke dalam labirin yang semakin dalam.
- d. Perjudian menciptakan masalah dalam pendidikan nilai bagi anak-anak: anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam perjudian cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjerumus dalam perilaku serupa di masa depan, karena mereka cenderung meniru tindakan orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh keadaan mereka yang meniru apa yang

dilakukan orang tuannya, sehingga anak muda yang telah terjebak dalam perjudian akan sulit untuk melepaskan diri dari kebiasaan judi tersebut. Oleh sebab itu judi tidak boleh dianggap sepele, karena akan berdampak negatif pada orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga, dan akan berdampak pada masa depan anak tersebut.⁴¹

G. Pendidikan Kristen

1. Pendidikan Kristen Pada Pemuda

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan iman seseorang.⁴² masa pemuda adalah periode kehidupan yang paling memberikan potensi, dimana pemuda memiliki kemampuan untuk membuat kontribusi yang bermanfaat bagi gereja dan masyarakat. Dalam hal ini, pendeta dan majelis gereja harus menjadikan pemuda sebagai tiang gereja dan menanamkan nilai-nilai positif kepada mereka. Semangat dan dedikasi harus terus berkembang, sementara kepedulian terhadap pelayanan gereja harus tetap ada untuk kemajuan gereja di masa depan. Para pemimpin gereja memikul tanggung jawab yang besar dalam melayani kaum muda, dengan fokus pada pembinaan yang bertujuan memperkuat iman setiap individu. Gereja bukan

⁴¹Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 63–65.

⁴²Fitri Hidayanti, "Analisis Pendidikan Kristen Dan Implikasinya Bagi Anak Yang Terlibat Judi Sabung Ayam Di Lembang Puangbembe Mesakada" (2023): 13–36, <http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab2.pdf>.

hanya sekadar tempat pertemuan, melainkan juga pusat pembelajaran dan pertumbuhan iman bagi setiap orang menuju kedewasaan rohani.⁴³

Mazmur 119:9 mengajarkan bahwa seorang pemuda dapat menjaga hidup yang bersih meskipun dihadapkan pada berbagai pencobaan, dorongan emosi yang kuat, dan pengaruh dunia, dengan cara berpegang teguh pada firman Tuhan. Beranjak dari ayat tersebut di masa sekarang ini banyak pemuda melakukan pelanggaran seperti melakukan yang di mana judi dilarang dalam ajaran Kristen.⁴⁴ Oleh sebab itu pentingnya pendidikan Kristen bagi pemuda untuk menumbuhkan iman serta kesadaran dalam diri pemuda.⁴⁵

2. Pandangan Kristen tentang nilai moral dan materialisme

a. Nilai Moral

Moral merupakan suatu membeda dalam membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Dikenal sebagai “perbedaan” sebab banyak hal yang sama antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Mereka semua hidup, bergerak, dan melakukan sesuatu. Namun, sementara makhluk lain digerakkan oleh naluri alamiah, manusia digerakkan oleh kemampuan untuk memilih dan memilah, yang memberinya tuntunan moral atau kesusilaan. Hukum rimba hewani berlaku dalam hubungan antar makhluk selain

⁴³ Yudit Akkaa, Orindevisa, “Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur,” : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Halaman jurnal di <https://journal.sttia.ac.id/skenoo> (2023).

⁴⁴Liku Ada’ dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*.

⁴⁵ Yudit Akkaa, Orindevisa, “Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur.”

manusia, tetapi hubungan antar manusia ditentukan oleh kemanusiaan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa moral adalah inti dari diciptakannya manusia, dan merupakan komponen penting dari eksistensi manusia.⁴⁶

Dalam Kejadian 1:26, dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambaran dan kesamaan dengan Allah, yang membedakannya dari makhluk lainnya. Dalam perbedaan ini, terdapat keunikan sebagai "Gambar dan rupa Allah" yang menjadi dasar dari identitas moralnya. Memiliki sifat atau kualitas yang tertanam dalam dirinya, yang memungkinkan untuk menjalin hubungan yang benar dan bertanggung jawab dengan Tuhan, Sang Pencipta, serta dengan sesama. Manusia juga mampu membuat keputusan yang benar, baik, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai kemungkinan.⁴⁷

b. Materialisme

Materialisme berasal dari kata "materi" dan "isme", yang mengacu pada "bahan" atau "benda", yang berarti segala sesuatu yang tampak atau dapat dilihat. Pandangan hidup yang disebut "materialisme" berfokus pada hal-hal yang dapat dilihat secara fisik dan mengabaikan aspek-aspek non-fisik, dengan berusaha mencari dasar dari segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, hanya berdasarkan dunia ini. Sementara itu, "materialis" merujuk pada individu yang hidupnya terpusat pada materi, yaitu mereka yang menganut materialisme dan hanya memedulikan hal-hal kebendaan

⁴⁶Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 72–73.

⁴⁷Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 73.

seperti uang dan harta.⁴⁸ Dalam kitab Lukas 12:16-21, kitab ini sungguh jelas Yesus menunjukkan bahwa ada seorang pria yang sangat tertarik pada materi, orang ini lebih tertarik pada kekayaan dari pada menggunakan apa yang dia miliki untuk melayani Tuhan. Menurut Marxisme materialisme adalah keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang penting selain materi yang dapat menggerakkan pikiran dan materi juga yang menjadi satu-satunya substansi.⁴⁹

⁴⁸Engels Frederick, *Ludwig Feuerbach Dan Akhir Filsafat Klasik*, 1886, di terjemahkan oleh Muhidin.Jakarta.2000.

⁴⁹Virdaus M. Yunus dkk, *Materialis* (aceh: Bambu kuning utama, 2019), 22.